

PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Sevia Azzarah¹, Mutiah Dina Maya², Shaqilla Rizky³, Fanny A. Simare⁴,
Muhammad Rif'an⁵, Zahra Putri⁶, Elvi Mailani⁷, Nurhudayah Manjani⁸

¹Universitas Trunojoyo Madura, Telang, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

^{2, 3, 4, 5, 6, 7, 8}Universitas Negeri Medan, Jl Wiliam Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

Email: seviaazzarah06@gmail.com

Article History

Received: 16-05-2024

Revision: 21-05-2024

Accepted: 23-05-2024

Published: 24-05-2024

Abstract. This study discusses the implementation of the Kurikulum Merdeka in Elementary Schools with a focus on the problems faced. The research method used is qualitative with phenomenological methods. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. Qualitative data analysis is carried out through three steps, namely data presentation, data condensation, and drawing conclusions or verification. The results highlight obstacles in the implementation of the Independent Curriculum in SD Negeri 060877, especially related to learning planning and the use of technology. Interviews with grade 1 teachers revealed difficulties in developing project-based learning and implementing Kurikulum Merdeka. The evaluation of Kurikulum Merdeka is carried out by the principal without any problems. This research provides an overview of the challenges faced by teachers in adopting the Kurikulum Merdeka in elementary schools.

Keywords: Implementation, Kurikulum Merdeka, Teachers, Evaluation

Abstrak. Penelitian ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar dengan fokus pada problematika yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga langkah yaitu penyajian data, kondensasi data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menyoroti kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 060877, terutama terkait perencanaan pembelajaran dan penggunaan teknologi. Wawancara dengan guru kelas 1 mengungkap kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek dan melaksanakan Kurikulum Merdeka. Evaluasi Kurikulum Merdeka dilakukan oleh Kepala Sekolah tanpa problematika. Penelitian ini memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi guru dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Guru, Evaluasi

How to Cite: Azzarah, S., Maya, M. D., Rizky, S., Simare, F. A., Rif'an, M., Putri, Z., Mailani, E., & Manjani, N. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 2399-2405. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1055>

PENDAHULUAN

Pembelajaran dan kurikulum memiliki hubungan yang erat dan saling terkait. Kurikulum dapat diartikan sebagai rencana atau panduan pembelajaran yang menggambarkan tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang disusun oleh pemerintah atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Sejalan dengan itu (Setiawati 2022)

menyebutkan bahwa kurikulum adalah program pendidikan dan bukan program pengajaran, sehingga program itu dirancang sebagai bahan ajar dan juga pengalaman belajar Sementara itu, pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Proses pembelajaran dilakukan melalui berbagai metode dan teknik yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum berperan penting dalam pembelajaran karena menjadi acuan bagi guru dan siswa dalam mengembangkan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendidikan adalah pondasi bagi kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia, upaya untuk terus memperbaiki sistem pendidikan telah menjadi fokus utama pemerintah. Salah satu langkah besar yang diambil adalah dengan memperkenalkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2020.

Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal, dengan harapan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tidak berjalan tanpa hambatan. Kurikulum Merdeka menekankan pada kebutuhan belajar siswa, hal ini sejalan dengan (Aprima and Sari 2022) mengemukakan bahwa satu cara pembelajaran berpusat pada siswa yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk usaha dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dari segi kesiapan belajar, profil belajar peserta didik, minat dan bakatnya. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka juga menimbulkan beberapa problematika. Problem-Problematika Implementasi yaitu diantaranya keterbatasan sumber daya; keterbatasan sumber daya menjadi tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini mencakup keterbatasan dana, tenaga pengajar, dan sarana serta prasarana pendidikan. Implementasi kurikulum yang memerlukan pengembangan materi dan pembelajaran yang lebih kontekstual memerlukan investasi yang besar. Sekolah mungkin memerlukan perangkat pembelajaran baru, buku teks yang diperbarui, atau bahkan fasilitas fisik yang memadai. Tanpa dukungan sumber daya yang memadai, implementasi Kurikulum Merdeka bisa terhambat.

Kesiapan guru dan tenaga pendidik merupakan faktor penting dalam kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka perlu memahami konsep dan prinsip yang mendasari kurikulum baru ini serta memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menerapkannya dalam praktik sehari-hari di kelas. Pelatihan dan pendampingan yang tepat diperlukan untuk memastikan bahwa guru dapat mengimplementasikan kurikulum dengan efektif dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Tantangan administratif

dan birokrasi sering kali menjadi penghambat dalam mengubah kurikulum. Kurikulum Merdeka memerlukan fleksibilitas dan adaptabilitas dari sekolah, namun prosedur yang rumit dan birokrasi yang berlebihan dapat menghambat kemampuan sekolah untuk berinovasi dan merespons kebutuhan lokal. Perubahan dalam kurikulum juga dapat memerlukan pembaruan dalam proses pengawasan dan evaluasi, yang dapat menambah beban administratif bagi sekolah.

Lebih lanjut, permasalahan terjadinya eesistensi dan perubahan budaya organisasi. Perubahan dalam kurikulum sering kali memerlukan perubahan budaya organisasi di sekolah. Hal ini melibatkan pembagian wewenang yang baru, pengambilan keputusan yang berbeda, dan peningkatan kerja sama antar stakeholder. Namun, resistensi terhadap perubahan dan ketidakpastian tentang implikasi dari perubahan tersebut dapat menghambat proses implementasi. Perubahan budaya organisasi memerlukan waktu dan komitmen yang berkelanjutan dari semua pihak terkait. Selain itu, sistem penilaian dan evaluasi juga perlu disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum yang lebih kontekstual dan berbasis kompetensi mungkin memerlukan pendekatan penilaian yang lebih holistik dan fleksibel. Namun, pengembangan sistem penilaian yang sesuai dengan kurikulum baru ini dapat menjadi tantangan tersendiri. Sistem penilaian yang tidak memadai dapat menghambat upaya untuk memastikan bahwa kurikulum mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi, peneliti menggunakan metode tersebut dikarenakan penelitian ini berdasarkan sebuah fenomena yang terjadi dalam penelitian. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang mendeskripsikan mengenai fenomena objek yang alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 060877. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mana pemilihan informan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan tentunya berdasarkan pertimbangan yang sudah kami lakukan. Informan pertama yaitu Kepala Sekolah dikarenakan sebagai pemimpin dari implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah tersebut. Informan yang kedua yaitu guru kelas 1 SD Negeri 060877, sebagai salah satu orang yang telah mengimplementasikan dan menyampaikan mengenai Kurikulum Merdeka. Teknik analisis data yang kami lakukan dengan menggunakan teori Miles dan Huberman sebagaimana dikutip pada (Anridzo, Arifin, & Wiyono, 2022)

dilakukan melalui tiga langkah yaitu penyajian data, kondensasi data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) tentunya tidak jauh dari sebuah kendala yang dialami oleh beberapa satuan Pendidikan. Permasalahan tersebut tentunya dapat menghambat proses pembelajaran yang menggunakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 060877 serta hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah menyatakan, bahwa Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan dan berjalan sesuai dengan anjuran dari Kemendikbud. Namun pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini dilaksanakan secara bertahap yang mana di SD ini sudah diterapkan untuk kelas 1 dan 4. Menurut ibu Kepala Sekolah IKM terbilang masih 65% terlaksana sehingga masih terdapat beberapa kendala yang harus segera dibenahi dan diberikan solusi. Oleh karena itu, penting halnya Kemendikbud memberikan arahan dan sosialisasi lebih lanjut terkait IKM ini agar nantinya IKM dapat berjalan dan terlaksana 100% tanpa kendala di seluruh satuan Pendidikan terutama Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, ada beberapa problematika dalam IKM terutama pada peserta didik kelas 1. Beberapa problematika yang dihadapi yaitu pada perencanaan, para guru masih banyak yang kesulitan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan referensi dari kemendikbud. Pada pelaksanaan observasi, ATP yang disusun oleh guru masih terdapat beberapa kekurangan yang belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebab dalam penyusunan ATP itu tidak bisa asal-asalan, yang mana guru juga harus mengikuti sosialisasi agar tidak mengalami kesulitan. Problematika lain yang masih terjadi ketika di lapangan yaitu, guru masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan teknologi pembelajaran sehingga masih banyak pembelajaran yang hanya dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan bantuan internet. Masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka berbasis proyek dengan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) khususnya di kelas 1. Selain itu, kurangnya fasilitas yang mendukung pelaksanaan IKM juga masih menjadi problematika di sekolah ini.

Guru merupakan salah satu komponen kunci dalam mempraktekkan kurikulum, hal tersebut tidak dapat dipungkiri. Namun, seefektif apapun kurikulum dibuat, tanpa didukung oleh kemampuan guru dalam melaksanakan juga kan sia sia (Wahyuni & Berliani, 2019). Dalam penyusunan ATP baiknya guru memang harus mengikuti pelatihan khusus sehingga

guru masih harus menyesuaikan penyusunan yang dikoordinasikan antar satuan Pendidikan daerah. Selain itu, kesulitan mengoperasikan teknologi karena minim pengetahuan sehingga pembelajaran masih sering menggunakan metode ceramah dengan bantuan internet seperti *Youtube* sehingga peserta didik hanya dapat mengikuti pembelajaran dengan bantuan tayangan video animasi pada proyektor, hal tersebut menjadi PR bagi seorang guru agar mau mengupgrade kemampuannya supaya bisa menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik bagi peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru kelas 1 mengungkap kesulitan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, sebab ketika kelas 1 melaksanakan hal tersebut otomatis guru kelas melakukan jangkauan kepada semua peserta didik sehingga ini merupakan kendala pribadi bagi seorang guru. dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek melibatkan peserta didik untuk aktif bereksperimen dengan pengalaman mereka sendiri yang menyangkut pada materi pembelajaran. Untuk melakukan hal tersebut, tentunya masih perlu banyak bimbingan dan arahan langsung dari guru kelas. Oleh sebab itu, mengharuskan seorang guru itu mampu merancang perencanaan pembelajaran dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik. Dalam pelaksanaan yang sudah diterapkan oleh sekolah, guru kelas juga menghadapi beberapa problematika ketika melaksanakan IKM antara lain; kesulitan dalam mengikuti konsep membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) yang terdapat pada kelas rendah, karena pada siswa kelas I terdapat beberapa siswa yang belum bisa membaca, sehingga disini guru memerlukan tambahan belajar *calistung* terhadap peserta didik tersebut. oleh sebab itu, terkadang banyak guru yang kurang menyesuaikan dengan kurikulum sebab melihat banyak sekali anak didiknya yang memang kesusahan apabila dipaksa mengejar pelaksanaan kurikulum. Disisi lain guru saat ini memang harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada agar dapat membiasakan diri dalam mengikuti perubahan-perubahan kurikulum yang harus diterapkan terutama pada Sekolah Dasar yang mana memiliki tujuan melahirkan generasi penerus bangsa yang bermanfaat (Arviansyah & Shagena, 2022).

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru dalam evaluasi IKM tidak mengalami problematika, sehingga pelaksanaan evaluasi dilakukan pada akhir jam pelajaran telah usai. Evaluasi dilakukan secara kondisional setiap selesai terlaksananya pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah selalu mengadakan evaluasi agar meminimaisir beberapa kendala yang terjadi. Tanpa evaluasi, perencanaan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak akan diketahui kekuatan dan kelemahannya. Hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kurikulum agar terlaksana lebih baik (Firdaus, et al.,2022).

Penelitian ini mengkaji tentang problematika IKM di sekolah dasar, akibat dari pergantian kurikulum sehingga menimbulkan masalah baru bagi guru. dengan demikian, akibat dari permasalahan ini menjadi faktor penghambat proses pembelajaran. Bersamaan dengan masalah tersebut, terlihat jelas dari keberhasilan sistem baru ini dan beberapa masalah yang telah disebutkan sebelumnya bahwa semua harus dibangun secara bersama-sama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, tidak akan ada lagi istilah “ganti Menteri, ganti kurikulum”. Berbagai upaya yang telah dilakukan, itu semua tidak bisa menutupi timbulnya sebuah kendala yang muncul. Belajar dengan konsep mandiri menghadirkan tantangan baru bagi seorang guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada saat proses pembelajaran (Mei Nur, et al.,2022).

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar menghadapi berbagai problematika, termasuk keterbatasan sumber daya, kesulitan guru dan tenaga pendidik, tantangan administratif dan birokrasi, resistensi dan perubahan budaya organisasi, serta penilaian dan evaluasi. Guru di SD Negeri 060877 mengalami kendala dalam perencanaan pembelajaran dan penggunaan teknologi. Wawancara dengan guru kelas 1 menunjukkan kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek dan melaksanakan Indikator Keterampilan Minim (IKM), terutama dalam mengikuti konsep calistung. Evaluasi IKM dilakukan oleh Kepala Sekolah tanpa problematika. Implementasi Kurikulum Merdeka menimbulkan tantangan baru bagi guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

REFERENSI

- Anridzo, A. K., Arifin, I., & Wiyono, D. F. (2022). *Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8812–8818. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.399>
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). *Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. *Lentera*, 17(1), 40–50.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kurikulum Merdeka: Pedoman Pelaksanaan dan Pengembangan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fadilah, R. (2022). *Challenges and Solutions in Implementing Curriculum 2013: A Case Study of Indonesian Schools*. *Journal of Educational Research and Reviews*, 10(2), 45-56.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). *Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 686–692. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Mardalis. (2020). *The Implementation of Curriculum 2013 in Elementary Schools*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7(2), 74-82.

- Mei Nur, et al. (2022). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Santoso, H. B. (2023). *Strengthening Curriculum Implementation: Lessons Learned from International Perspectives*. *International Journal of Educational Development*, 35(4), 567-578.
- Susilowati, E., & Mahanal, S. (2021). *The Implementation of 2013 Curriculum at Junior High Schools in Indonesia: A Policy Analysis*. *Journal of Education and Practice*, 12(18), 74-82.
- Wahyuni, R., & Berliani, T. (2019). *Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 63– 68. <https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p063>